

PRABA

PEMBAWA GARAM DUNIA PENGAMAL PANCASILA

Harga dalam Kota Rp 24.000,-
Tahun ke 74 No. 15
AGUSTUS-I-2024



SAJIAN UTAMA

SAJIAN KHUSUS

**KELUARGA
KATOLIK SEJATI**

ADORASI

Berelasi Langsung dengan Kristus

KURMA



Kurma, (bahasa Arab: نخل , *Nakhla*; bahasa Latin: *Phoenix dactylifera*) adalah tanaman palma (*Arecaceae*) dalam genus *Phoenix*, buahnya dapat dimakan. Walaupun tempat asalnya tidak diketahui pasti, tapi kemungkinan besar berasal dari tanah sekitar Teluk Persia. Buahnya dijadikan makanan pokok di daerah Timur Tengah dan Afrika Utara.



Pohon kurma berukuran sedang dengan tinggi sekitar 15–25 m, tumbuh secara tunggal atau membentuk rumpun pada sejumlah batang dari sebuah sistem akar tunggal. Daunnya memiliki panjang 3–5 m, dengan duri pada tangkai daun, menyirip dan mempunyai sekitar 150 pucuk daun muda; daun mudanya berukuran dengan panjang 30 cm dan lebar 2 cm. Rentangan penuh mahkotanya berkisar dari 6–10 m.

Kurma telah menjadi makanan pokok di Timur Tengah selama ribuan tahun lamanya. Pohon Kurma diyakini berasal dari sekitar Teluk Persia dan telah dibudidayakan sejak zaman kuno dari Mesopotamia ke prasejarah Me-

sir, kemungkinan pada awal 4000 SM. Bangsa Mesir Kuno menggunakan buahnya untuk dibuat menjadi anggur kurma dan memakannya pada saat panen. Ada bukti arkeologi budidaya kurma di bagian Arab timur pada tahun 6000 SM. (Alvarez-Mon 2006).

Pada zaman selanjutnya, orang Arab menyebarluaskan kurma di sekitar Selatan dan Barat Daya Asia, bagian utara Afrika, Spanyol dan Italia. Kurma diperkenalkan di Mexico dan California, di sekitar Mission San Ignacio, oleh bangsa Spanyol pada tahun 1765.

Kurma merupakan tanaman tradisional yang penting di Turki, Iraq, Arab, Afrika Utara sampai ke Maroko. Di negara-negara Islam, kurma dan yogurt atau susu adalah makanan tradisional yang utama untuk berbuka puasa pada saat bulan Ramadan. Kurma (terutama Medjool dan Deglet Noor) juga dibudidayakan di Amerika Serikat pada bagian selatan California, Arizona dan bagian selatan Florida.

Pohon kurma dapat berbuah setelah ditanam selama 4 sampai 7 ta-

hun dan bisa dipanen ketika telah berusia 7 sampai 10 tahun. Pohon kurma yang telah dewasa bisa menghasilkan 80–120 kg (176-264 lb) buah kurma pada setiap musim panennya. Agar mendapatkan buah yang berkualitas untuk bisa dipasarkan, tandan kurma harus ditipiskan dan dibungkus atau ditutup sebelum matang supaya buahnya bisa tumbuh menjadi lebih besar dan terlindungi dari cuaca dan hama, seperti burung

Daun pohon kurma digunakan untuk Minggu Palma dalam agama Kristen. Di Afrika Utara, mereka biasanya digunakan untuk membuat pondok. Daun dewasa juga dibuat menjadi tikar, layar, keranjang dan kipas. Daun yang diolah dapat digunakan sebagai isolasi kardus. Tangkai daun kering yang merupakan sumber ampas selulosa dapat dijadikan sebagai tongkat jalan, sapu, umpan pancing dan bahan bakar. Pelepah daun yang berharga mengeluarkan aroma serta seratnya juga bisa digunakan sebagai tali, kain kasar, dan topi besar. Pada hari libur Yahudi, Sukkot, daun-daunnya digunakan sebagai lulav.

Kayu kayu pohon kurma digunakan untuk tiang dan langit-langit pada pondok, karena lebih ringan dari kelapa dan tidak begitu tahan lama. Kayu juga digunakan untuk konstruksi seperti jembatan dan saluran air, dan bagian dari dhows. Sisa kayunya dibakar sebagai bahan bakar. Daun pohon kurma dapat dijadikan atap.*-Tita



Mebutuhkan Keseriusan

Adorasi berasal dari bahasa Latin, Adoratio, yang bermakna sembah sujud. Adorasi merupakan suatu tanda devosi dan penyembahan terhadap Yesus Kristus, yang dipercaya oleh iman Katolik sebagai Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian-Nya yang hadir dalam rupa hosti yang telah dikonsekrasi. Dari sudut pandang teologis, adorasi merupakan suatu bentuk latría, berdasarkan prinsip Kehadiran Nyata Kristus dalam Hosti Terberkati.

Berpegang pada janji yang diberikan oleh Yesus dalam Perjamuan Terakhir, yang mengatakan, "Inilah Tubuh-Ku" dan "Inilah Darah-Ku", dan oleh kuasa Roh Kudus, maka dalam doa konsekrasi yang diucapkan para imam, hosti diubah menjadi Tubuh Kristus, dan anggur menjadi Darah Yesus. Dengan demikian hosti yang telah dikonsekrasikan oleh Sabda Tuhan itu menjadi Tubuh Kristus, Sang Allah Putra.

Sesuatu yang bersifat komunal memang lebih sulit dibandingkan sesuatu yang bersifat personal. Ketika kita merasa kesulitan untuk menghayati perjumpaan dengan Kristus dalam sebuah perayaan Ekaristi, maka kita bisa memperpanjang sendiri perayaan Ekaristi itu dalam sebuah devosi. Devosi Ekaristi merupakan perpanjangan dari Ekaristi, khususnya komuni, yang kita rayakan.

Di banyak tempat, gerakan Adorasi Abadi mulai bermunculan. Sebuah gerakan yang patut disyukuri. Adorasi membutuhkan keseriusan sebab di sana kita berhadapan dengan Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus. Beradorasi tidak hanya sekedar meluangkan waktu untuk melepaskan penat atau untuk beristirahat. Doa dan Adorasi membutuhkan kesungguhan hati untuk berjumpa dengan Tuhan.

Dengan demikian, nikmat perjumpaan dan kebersamaan bersama Tuhan akan semakin dirasakan. Pengalaman itulah yang tanpa terasa akan turut mengubah hidup kita.*

-Redaksi

SAJIAN UTAMA



Rm. Nikolas Kristiyanto, SJ

ADORASI Berelasi Langsung dengan Kristus

PROFIL



Anna Fitri Anitasari Nugroho

Sejak Kecil Dididik Disiplin

KENALAN: Zefanya Adelia Sidharta
Sabet 2 Medali Perunggu di ASEAN University Games 2024..... 05

KESAKSIAN: Fr. Agustinus Ardianto Putra Franvis
Menggapai Panggilan Tuhan
Melalui Jalan yang Tak Terduga06

PROFIL: Anna Fitri Anitasari Nugroho S.Pd.
Sejak Kecil Dididik Disiplin08

SAJIAN UTAMA: ADORASI
Berelasi Langsung dengan Kristus..... 10

ANEKA PERISTIWA: 15

JENDELA: KATEKIS18

SAJIAN KHUSUS: Keluarga Katolik Sejati20

KISAH SUCI: St. Laurentius 10 Agustus25

OPINI: Kerja Keras Sebatas Spirit dan Gita Puja?.....26

RENUNGAN: Membuka Diri bagi Rencana Tuhan28

ARKEOLOGI: Tablet Gilgamesh30

INSPIRASI: Ragi Suci di Tengah Pusat Kota Yogyakarta32

KONSULTASI HUKUM: Tertipu Janji Mendapat Pekerjaan34

HERBAL HUSADA: Sambung Nyawa36

WACANA: Optimalisasi Portal Sekolah dalam Mendukung Mutu Pendidikan di Era Digital.....38

REFLEKSI: Harmoni Gunung Andong
"Merenuh dalam Pelukan Alam yang Megah"40

NGUDARASA SABDA DALEM: Gusti Yesus Menawi Paring
Tetulang Mboten Mawi Petangan44

CERKAK: Sesambungan Wisang lan Kristin45

ONCEK-ONCEK SANEPA: Ngadhang Kekucah48

PITUTUR JAWA: Saapik-apike Wong yen Aweh Pitulung
kanti Cara Dhedhemitan49

OBROLANE PAK PRABA: Menu Bergizi VS Menu Angkringan 50

SKETSA: Pedagang Bendera51

30



Tablet Gilgamesh

Foto Cover:
Rm. Nikolas Kristiyanto, SJ.
Foto: Ist

Majalah Dua Mingguan

PRABA

TERBIT SEJAK 8 SEPTEMBER 1949

Redaksi menerima kiriman naskah, artikel, foto yang sesuai dengan misi penerbitan. Panjang tulisan maksimal 2 halaman folio, diketik 2 spasi, di print out komputer. Naskah asli/bukan fotokopi, dilampiri fotokopi identitas diri. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai prangko secukupnya. Yang dimuat akan mendapatkan imbalan sepiantasnya.

PETUGAS DAN WARTAWAN PRABA TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA IMBALAN DALAM BENTUK APAPUN

PENERBIT CV. BADAN PENERBIT PRABA

Anggota SPS: No.19/1949/14/2002 SIUPP No. 199/MENPEN/SIUPP/D.2/1986 ISSN : 1907-8609

Pimpinan Umum / Perusahaan : Mt.B. Suryowidagdo **Wakil Pimp. Perusahaan :** A. Sumarslin.
Pimp. Redaksi/Penanggung Jawab : A. Tonny Setya Putra **Redaktur Khusus :** Y. Gunawan Pr -
Dra. M.J. Retno Priyani M.si - Max. Soekarman - **Sekretaris Redaksi:** Serena Erna Surtini,
Keuangan/Iklan : Aurelia Sumarslin **Sirkulasi F. Juniarti - Pra Cetak / Layout:** Anton WD

BANK BCA : No. Rek: 169.1799.749 a/n.Mt.B. Suryowidagdo **Pemimpin Umum Majalah PRABA**

Terbit 2 X Setiap Bulan, antara Tanggal :10 s/d 15 dan 20 s/d 25 - Tarif Iklan Rp 1.000/mm kolom

Alamat Redaksi/Administrasi: Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogya 55151 Telp.087.739.398.838

Fax: 378.833 **Alamat e-mail:** redaksi_praba@yahoo.co.id --- **Dicetak :** PT Muria Baru Offset
Jl. Patehan Tengah No.35 Yogyakarta (isi diluar tanggungjawab percetakan)

ADORASI

Berelasi Langsung dengan Kristus

Adorasi (Bhs Latin: Adoratio), yang bermakna sembah sujud merupakan suatu tanda devosi dan penyembahan terhadap Yesus Kristus yang hadir dalam rupa Sakramen Maha Kudus yang dipercaya iman Katolik sebagai Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian-Nya yang hadir dalam rupa hosti yang telah dikonsekrasi. Dari sudut pandang teologis, adorasi merupakan suatu bentuk latria, berdasarkan prinsip Kehadiran Nyata Kristus dalam Hosti Terberkati.

Sejak Perjamuan Terakhir, ketika Yesus mengambil roti dan berkata, "Inilah Tubuh-Ku," lalu mengambil anggur dan berkata, "Inilah Darah-Ku". Iman Katolik percaya bahwa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi dalam perayaan Ekaristi sungguh berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Meditasi Kristen yang dilakukan di hadapan Ekaristi di luar misa disebut meditasi Ekaristi. Kegiatan tersebut dipraktikkan oleh berbagai orang kudus seperti Peter Julian Eymard, Yohanes Maria Vianney, dan Theresia dari Lisieux. Para penulis seperti Venerabilis Concepcion Cabrera de Armida dan Beata Maria Candida dari Ekaristi telah menghasilkan sejumlah besar tulisan berdasarkan pengalaman mereka dalam meditasi Ekaristi.

Jika Ekaristi dipertunjukkan dan dipuja secara terus menerus selama 24 jam sehari, maka kegiatan ini disebut Adorasi Abadi. Dalam suatu biara ataupun frateran/susteran, kegiatan ini dilakukan oleh rahib/rubiah ataupun frater/suster yang tinggal di sana; sementara dalam suatu paroki dilakukan oleh umat relawan sejak abad ke-20. Saat doa pembukaan

dalam kapel adorasi abadi di Basilika Santo Petrus, Paus Yohanes Paulus II berdoa demi didirikannya kapel adorasi abadi di setiap paroki di seluruh dunia. Paus Benediktus XVI menerapkan adorasi abadi bagi kaum awam di masing-masing dari kelima sektor Keuskupan Roma.

Meditasi Kristen yang dilakukan di hadapan Ekaristi di luar Misa disebut meditasi Ekaristi. Kegiatan tersebut dipraktikkan oleh berbagai orang kudus seperti Peter Julian Eymard, Yohanes Maria Vianney, dan Theresia dari Lisieux. Para penulis seperti Venerabilis Concepcion Cabrera de Armida dan Beata Maria Candida dari Ekaristi telah menghasilkan sejumlah besar tulisan berdasarkan pengalaman mereka dalam meditasi Ekaristi.

Jika Ekaristi dipertunjukkan dan dipuja secara terus menerus selama 24 jam sehari, maka kegiatan ini

disebut Adorasi Abadi. Dalam suatu biara ataupun frateran/susteran, kegiatan ini dilakukan oleh rahib/rubiah ataupun frater/suster yang tinggal di sana; sementara dalam suatu paroki dilakukan oleh umat relawan sejak abad ke-20. Saat doa pembukaan dalam kapel Adorasi



Abadi di Basilika Santo Petrus, Paus Yohanes Paulus II berdoa demi didirikannya kapel Adorasi Abadi di setiap paroki di seluruh dunia. Paus Benediktus XVI menerapkan Adorasi Abadi bagi kaum awam di masing-masing dari kelima sektor Keuskupan Roma.

Paus Yohanes Paulus II dalam surat ensikliknya,

Gereja dan Ekaristi, mengajarkan: Adorasi Sakramen Mahakudus adalah praktik sehari-hari yang penting dan menjadi sumber kekudusan yang tidak pernah habis. Adalah menyenangkan untuk menghabiskan waktu dengan Kristus bersandar pada-Nya seperti yang dilakukan oleh murid yang dikasihi-Nya, dan untuk merasakan kasih yang tak terbatas yang ada di dalam hati-Nya.

St. Alfonsus Liguori mengajarkan: "Dari semua devosi, penyembahan kepada Yesus dalam Sakramen Mahakudus adalah devosi yang terbesar setelah sakramen-sakramen, dan sesuatu yang paling berkenan kepada Allah dan yang paling berguna bagi kita".

Walaupun hal kehadiran Yesus dalam Sakramen Maha Kudus telah diajarkan sejak zaman para Rasul, namun adorasi tanpa henti baru dilakukan pada abad ke-6 yang dilakukan di Katedral Lugo, Spanyol. Pada abad ke-12, St. Thomas Becket berdoa bagi Raja Henry II di hadapan "Tubuh Kristus yang maha agung" dan pada abad ke-16 mulai dikenal devosi 40 jam di hadapan Sakramen Maha Kudus. Di abad ke-19 di Prancis, adorasi tanpa henti dilakukan di dalam komunitas para biarawati kontemplatif. Akhirnya devosi ini tersebar ke seluruh paroki di seluruh dunia.

VISITATIO SANCTISSIMI

Waktu untuk melakukan Adorasi Ekaristi sejatinya hal yang sangat fleksibel. Setiap orang memiliki pilihan menentukan sendiri waktu yang akan diluangkan untuk bersama dengan Yesus. Terkadang orang menganggap Adorasi Ekaristi sama halnya dengan Visitatio Sanctissimi atau kunjungan kepada Sakramen Mahakudus. Namun sebenarnya ada perbedaan antara adorasi dan kunjungan kepada Sakramen Mahakudus.

Visitasi atau kunjungan kepada Sakramen Mahakudus berkembang sejak abad XII dengan adanya tulisan yang ditunjukkan kepada beberapa rubiah yang tinggal di dekat gereja. Makna visitasi bisa diartikan sebagai wujud rasa hormat umat beriman kepada Sakramen Mahakudus yang berada di dalam Tabernakel atas karya penebusan Tuhan kita Yesus Kristus yang



Rm. Nikolas Kristiyanto, SJ.

"..... Kristus hadir sebagai pribadi yang mengosongkan diri-Nya secara penuh dalam hosti (roti) yang kecil dan rapuh. Allah yang Maha Besar hadir dan memberikan diri-Nya dalam sebuah kerapuhan manusiawi dalam bentuk hosti (roti) yang kecil itu--Yang Maha Besar hadir menjadi Yang Maha Kecil di dalam monstran di atas altar atau di dalam tabernakel."

hadir di dalam perayaan Ekaristi. Adapun durasi adorasi setidaknya satu jam penuh. Waktu tersebut dipilih sendiri secara merdeka. Yang terpenting adalah bisa bersama-sama dengan Tuhan selama satu jam tersebut.

Perkembangan lebih lanjut dari Adorasi Ekaristi adalah Adorasi Ekaristi Abadi. Adorasi Ekaristi Abadi dilakukan secara personal atau pribadi di mana setiap orang mendapat waktu satu jam untuk bersama Yesus. Setelah satu jam orang tersebut akan digantikan oleh orang yang lainnya juga selama satu jam. Hal tersebut berlaku terus menerus selama 24 jam dalam satu hari, 7 hari dalam satu minggu dan seterusnya. Waktu yang idealnya satu jam mengacu kepada pertanyaan Yesus kepada para Rasul ketika di Getsemani: "Tidakkah kalian bisa berjaga satu jam saja bersama-sama dengan aku?" dan hal ini menunjukkan bahwa Tuhan juga memiliki kerinduan untuk bersama secara intim dengan umat-Nya.

Adorasi Ekaristi Abadi terkadang berbenturan dengan masalah jumlah umat yang tidak mencukupi untuk memenuhi waktu 24 jam. Bagaimanapun Adorasi adalah masalah kerinduan untuk bersama dengan Tuhan, tentu tidak ada yang boleh dan bisa memaksa seseorang untuk beradorasi. Apabila hal ini terjadi, maka sakramen boleh disimpan kembali pada waktu yang sudah disepakati bersama. Seperti pada yang tertulis pada buku karya Rm. E. Martasudjita, Pr. 2007:36. Bilamana pentakhtaan terus-menerus tidak mungkin

dilaksanakan, seperti karena jumlah umat yang hadir tidak mencukupi dalam kasus Adorasi Sehari atau Adorasi Abadi, Sakramen Mahakudus boleh disimpan kembali dalam tabernakel pada jam-jam yang sudah ditentukan dan diumumkan sebelumnya.

Sedang tempat untuk melakukan adorasi pada umumnya berada di kapel atau gereja. Tempat untuk melakukan adorasi hendaklah menjadi tempat yang tenang dan hening. Mengapa? Karena dalam melakukan adorasi orang perlu membangun diri dan konsentrasi untuk berhadapan dengan Allah. Keperluan ketika melakukan adorasi adalah untuk berjumpa dengan Tuhan dan memuaskan rasa rindu kepada-Nya. Adapun juga berhak berdoa memohon kehidupan orang itu sendiri.

Ada ungkapan bahwa Tuhan bisa dijumpai di mana saja, bahkan di tengah-tengah keramaian. Hal tersebut memang benar. Di mana pun dan apapun yang orang lakukan, maka akan bertemu dengan Tuhan apabila mau mencari dan atau menyadari. Namun, ketika berhadapan dengan Tuhan, cukuplah bercakap-cakap dengan Tuhan saja dari hati ke hati. Sebab dari itu tempat untuk melakukan adorasi secara otomatis akan menjadi tempat yang hening dan tenang.

Adorasi yang artinya penyembahan tidak sama persis dengan devosi. Adorasi/penyembahan hanya diberikan kepada Kristus, sedangkan devosi yang merupakan praktik religius, dapat berupa penyembahan kepada Kristus maupun juga penghormatan kepada para orang kudus. Maka meditasi/merenungkan tentang Kristus, sabda-Nya dan peristiwa hidup-Nya dapat merupakan bagian dari adorasi. Namun adorasi sendiri dapat dilakukan dengan beberapa cara yang lain, tidak harus meditasi.

Buah-buah yang diperoleh dari adorasi adalah pertumbuhan rohani bagi mereka yang melaksanakannya, yang diperoleh karena rahmat dari Kristus sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa paroki-paroki yang rajin melakukan doa adorasi, dan menyediakan "Perpetual Adoration" (Adorasi tanpa henti) akan diberkati Tuhan; panggilan imam dari paroki tersebut akan meningkat, dan keluarga-keluarga dalam paroki

tersebut dapat lebih bersatu dan bersemangat dalam melakukan tugas-tugas kerasulan.

Dengan kata lain umat yang tinggal di paroki yang mempunyai Kapel Adorasi, alangkah baiknya meluangkan waktu untuk setidaknya sekali seminggu melakukan 1 jam adorasi di hadapan Sakramen Maha Kudus. Alamilah kasih Tuhan, dan alamilah juga buah-buah positifnya dalam hidup kita.

BESAR MENJADI KECIL

Dalam penjelasannya kepada Praba, **Rm. Nikolas Kristiyanto, SJ.**, Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengemukakan, mengikuti pemikiran Jean-Luc Marion, seorang Filsuf dan Teolog Katolik dari Perancis, memandang adorasi sebagai sebuah "hadiah", "anugerah", atau sebuah "rahmat" yang diberikan Tuhan secara cuma-cuma kepada umat-Nya. Lalu pertanyaannya bisa dilanjutkan lebih jauh, "Dalam konteks adorasi, lalu 'hadiah' ini dapat dipahami seperti apa?" Bagi Marion, "hadiah" di

dalam adorasi perlu dipahami sebagai "pemberian diri Allah secara menyeluruh dalam kehadiran-Nya yang nyata di tengah-tengah umat-Nya".

"..... Adorasi merupakan bentuk doa menyembah yang paling agung karena berhadapan langsung muka dengan muka bersama Yesus yang hadir dalam Sakramen Maha Kudus."



Sr. Ma. Marselina Lodan, RVM :

Dikatakan, Kristus hadir sebagai pribadi yang mengosongkan diri-Nya secara penuh dalam hosti (roti) yang kecil dan rapuh. Allah yang Maha Besar hadir dan memberikan diri-Nya dalam sebuah kerapuhan manusiawi dalam bentuk hosti (roti) yang kecil itu--Yang Maha Besar hadir menjadi Yang Maha Kecil di dalam monstran di atas altar atau di dalam tabernakel.

"Di sinilah tanggapan manusia diperlukan, Apakah aku mau menerima Dia yang hadir di hadapanku dengan sungguh-sungguh? Kesungguhannya tidak hanya



berhenti di dalam kapel, gereja, atau doa-doa kita, melainkan 'Apakah aku mau membawa Kristus dalam hidupku sehari-hari?' Sehingga diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita dapat merasakan kehadiran Kristus melalui kehadiran kita di tengah-tengah dunia. Pada akhirnya, adorasi membuat orang untuk membawa Tuhan dalam hidupnya sehari-hari," ungkap Romo Niko, sapaannya.

Ditanya apakah Gereja secara khusus mengajarkan tatacara adorasi? Imam kelahiran Jakarta, 17 September 1986 ini mengatakan, melihat beberapa dokumen Gereja, bisa dilihat bahwa Gereja Katolik hanya memberikan sebuah arahan umum bagi tatacara adorasi. Misalnya, di dalam *Mediator Dei*, Paus Pius XII (20 November 1947) mengeluarkan pertama kalinya dalam sejarah sebuah ensiklik yang didedikasikan secara khusus untuk liturgi secara keseluruhan.

Di dalam *Mediator Dei*, artikel 132-135, lanjutnya yang ditahbiskan di Yogyakarta, 29 Juli 2015, dibahas mengenai adorasi secara panjang lebar. Misalnya, di dalam artikel-artikel itu dikatakan bahwa adorasi sudah diperkenalkan selama berabad-abad di dalam tradisi Gereja dan semakin lama semakin menjadi indah dan berbuah bagi iman umat.

"Disampaikan pula begitu banyaknya praktik-praktik penghormatan kepada Sakramen Maha Kudus. Misalnya, visit di hadapan tabernakel, bahkan setiap hari, pemberkatan Sakramen Maha Kudus, prosesi-prosesi Sakramen Maha Kudus, bahkan di tengah-tengah kota atau desa, dan adorasi Sakramen Maha Kudus di depan publik. Durasinya pun bermacam-macam, mulai dari hanya beberapa menit, hari, minggu, bahkan adorasi abadi yang berlangsung terus-menerus siang dan malam, dibawah asuhan

komunitas-komunitas religius dan umat beriman ikut ambil bagian di dalamnya," paparnya.

Selain itu, di dalam Instruksi Umum Roman Missal (2002), sambungannya, dijelaskan bahwa pada Hari Kamis Putih Perjamuan Malam Kudus dan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus yang Maha Kudus, Gereja menghormati Sakramen yang sungguh luar biasa ini dengan suatu bentuk adorasi yang khusus.

"Jadi, dalam arti ini, Gereja juga memiliki tatacara adorasi. Selain itu, beberapa keuskupan dan juga komunitas-komunitas religius menurut tradisinya masing-masing juga menetapkan tatacara adorasi secara khas seturut kharisma dan penghayatan mereka masing-masing," jelasnya yang Novisiat di Girisonta (2005-2007) dilanjutkan studi di STF Driyarkara, Jakarta (2007-2011).

TIDAK ADA WAKTU KHUSUS

Lebih jauh Romo Niko katakan, ada banyak doa yang dapat digunakan dalam adorasi. Namun, di dalam sejarah Gereja, Santo Yohanes Krisostomus, yang hidup sekitar pertengahan dan akhir abad ke-4 Masehi, pernah mengatakan hal ini, "Apabila kamu melihat Dia [Tubuh Kristus] tersingkap, katakanlah kepada dirimu sendiri: Berkat tubuh ini, aku bukan lagi debu dan abu, aku bukan lagi seorang tawanan tetapi seorang yang merdeka. Oleh karena itu, aku berharap untuk mendapatkan surga dan hal-hal baik yang ada di sana untukku, hidup kekal, warisan para malaikat, persekutuan dengan Kristus. Kematian tidak menghancurkan tubuh ini, yang telah ditikam dengan paku dan dicambuk [...] Inilah tubuh yang pernah berlumuran darah, ditikam dengan tombak, yang darinya memancarkan air mancur yang menyelamatkan ke dunia, yang satu





darah dan yang lain air [...] Tubuh ini diberikan-Nya kepada kita untuk kita pelihara dan kita makan, sebagai tanda kasih-Nya yang besar.”

“Mungkin doa ini dapat kita doakan di dalam adorasi,” tandasnya menambahkan tidak ada waktu khusus untuk adorasi. Namun bisa mengikuti tradisi dan kebiasaan di lingkungan atau jemaat setempat.

Disinggung mungkinkah umat melakukan adorasi di rumah baik secara personal maupun kelompok/anggota keluarga? Romo Niko yang sebelum tahbisan menyelesaikan studi di Institut Biblikum, Roma (2011-2012) kemudian dilanjutkan di Universitas Gregoriana, Roma (2012-2015) mengatakan, intinya adorasi dapat dilakukan oleh semua umat beriman dan dilakukan di mana ada hosti atau Tubuh Kristus itu berada, diletakkan, atau diarak dalam berbagai prosesi.

“Jadi, adorasi pun dapat dilakukan di jalan-jalan kota, desa, dan tempat publik lainnya seperti yang ditulis oleh Mediator Dei, art. 132,” tukasnya yang usai tahbisan tugas belajar Kitab Suci di Institut Biblikum, Roma (2015-2018).

Lantas buah-buah apa yang diperoleh? Romo Niko yang mendapat mandat sebagai Ekonom Kolese St. Ignatius, Kotabaru, Yogyakarta sejak 2019 berujar,

“Buah-buahnya tergantung dari setiap pribadi, yang pasti di dalam adorasi kita memohon berkat agar kita semakin dekat dengan Kristus dan semakin dapat membawa Kristus dalam hidup kita sehari-hari,” pungkasnya.

DOA HENING BATIN

Dalam refleksinya, **Sr. Ma. Marselina Lodan,**

RVM., mengatakan adorasi merupakan salah satu bentuk doa hening batin, di mana suasana yang teduh dan personal relasi insan ciptaan dan Pencipta saling bertemu dan berbagi cerita secara sangat dekat dan dalam.

“Adorasi merupakan bentuk doa menyembah yang paling agung karena berhadapan langsung muka dengan muka bersama Yesus yang hadir dalam Sakramen Maha Kudus,” ujar biarawati kelahiran Hokeng, Flores Timur, 20 April 1975.

Adapun praktik di dalam kongregasi RVM, lanjutnya, secara umum dilakukan pada awal bulan

pada setiap Jumat dan Sabtu pertama. Dan ada beberapa kebutuhan lain seperti kesepakatan bersama setiap bulan, tanggalnya disesuaikan dengan tahun semua beradorasi mendoakan proses beatifikasi Ibu Pendi Yang Dimuliakan Ignacia del Espiritu Santo.

“Selain secara komunal tersebut, setiap komunitas lokal juga ada jadwal masing-masing sesuai kesepakatan dan kebutuhan komunitasnya. Jadi adorasi bagi kongregasi RVM masih dan akan terus dihidupkan dan dijalankan,” tegasnya.

Menyangkut adorasi dengan intensi bersama atau kongregasi dan kepentingan masing-masing komunitas bahkan perorangan, lanjutnya yang Kaul Kekal di Manila, 25 Maret 2009, hal itu sebagai sebuah kesadaran lahir dari tradisi yang membentuk ketenangan dan damai dalam jiwa. Maka setiap anggota rindu selalu untuk beradorasi dan bersembah sujud di hadapan kekudusan Tuhan.

Adapun adorasi yang dilakukan bisa tahunan saat retreat, bulanan setiap hari Jumat dan Sabtu pertama, kemudian mingguan yakni setelah doa sore dilanjutkan adorasi 30 menit setiap hari Senin, Rabu, Jumat, Sabtu.

Banyak hal positif yang dipetik dengan beradorasi seperti melatih fokus dan kedekatan dengan Yesus, kemudian juga belajar hening, tenang, bening, damai dan syukur. Selain itu memiliki waktu khusus untuk curhat, bagi cerita dengan Yesus secara langsung dan dekat serta berkesempatan mendoakan banyak orang banyak, intensi dan menjangkau banyak kebutuhan di luar diri. Menyerahkan dunia kepada Tuhan Yesus.*

-Antonius

EKARISTI



Adalah salah satu dari perintah Gereja yang terpatery berabad-abad lamanya sembah syukur atas segala karunia-Nya dalam Ekaristi yang terbalut sukacita

Bersama Tuhan Yesus kita berdendang bersuka cita ayun harapan melenggang resapi firman yang terucap lantang agar tak layu dan kering kerontang

Ekaristi implementasi perjamuan terakhir pertanda kematian-Nya akan segera hadir siapakah yang mampu menghalangi manakala sengsara dan wafat itu tersaji?

Adakah kita tersadar akan kuasa-Nya yang tersaji melalui tata cara misa untuk dimulyakan dengan seksama sujud sembah Sang Penyelamat Dunia

Sejatinya kita sambut dengan iman pengharapan akan selaksa keselamatan dengan Tubuh dan Darah kemuliaan adalah sakramen kudus yang menguatkan sesuci cinta-Nya kepada semua insan

Tapi terkadang kita tak menghormatinya bersikap seenaknya dan busana seadanya ini bukan pasar atau mal ini bukan cafe ataupun bioskop tapi Gereja yang sesungguhnya

Di kota ataupun di pelosok desa hadir dan penuhilah gedung gereja dengan iman dan harapan akan Dia jangan hanya saat Paskah dan Natal saja agar diakui dan disegani sebagai umat-Nya

“Adakah yang kita persembahkan untuk Dia...?”

Ketika sedih, susah, duka, sengsara mengapa mengeluh kepada-Nya? Ketika bungah, senang, gembira mengapa lupa dengan-Nya ?

Itulah cermin manusia keparat yang tak mau segera bertobat tapi hanya bisa mengumpat bila duka nestapa menghujat juga tak pernah bersyukur atas berkat yang mengucur

Cinta-Nya kekal dan abadi memperbarui iman Kristiani dalam Ekaristi Suci

